

BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI

VOL 1, NO. 3, MEI 2012

EVALUASI SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL PADA SIKLUS PENDAPATAN DAN PEMBAYARAN KAS (STUDI KASUS PADA *RETAILER* SEPATU CABANG NGANJUK)
Ristra Ika Intan Prawesty

PERANAN *INTERNAL AUDITOR* DALAM PENDETEKSIAN DAN PENCEGAHAN KECURANGAN
Soeharmoro

SIKAP PROFESIONALISME DAN KODE ETIK AUDITOR INTERNAL
Cecylia Dewi Sinniarito Wongso

PROFESIONALISME AUDITOR INTERNAL DAN PERANNYA DALAM PENGUNGKAPAN TEMUAN AUDIT
Yeni Siswati

EVALUASI KEPATUHAN PERPAJAKAN DAN UPAYA *TAX PLANNING* UNTUK MEMINIMALISASI PAJAK PENGHASILAN PADA PERUSAHAAN JASA ANGKUTAN PT XYZ
Albert Bintoro Putro

PENGARUH KOMPENSASI MANAJEMEN, PERJANJIAN HUTANG, DAN PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Rehobot Tanomi

KEMAMPUAN LABA BERSIH, ARUS KAS OPERASI, DAN RASIO PIUTANG UNTUK MEMPENGARUHI ARUS KAS MASA MENDATANG PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGE* DI BEI
Ferra Kusuma Purbo Wanti

EKSPEKTASI KLIEN DALAM KEBIJAKAN AUDIT
Ade Kartika Sari

PENTINGNYA *RED FLAG* BAGI AUDITOR INDEPENDEN UNTUK MENDETEKSI KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN
Fanny Novian Tedjasukma

PENGUNAAN INFORMASI SISTEM AKUNTANSI MANAJEMEN DALAM INTENSITAS PERSAINGAN PASAR UNTUK PENINGKATAN KINERJA PERUSAHAAN
Hario Widodo

TAX AUDIT GUNA MENDETEKSI KETIDAKPATUHAN WAJIB PAJAK AKIBAT *SELF ASSESSMENT SYSTEM*
Thea Indrayani

KUALITAS SISTEM INFORMASI, KUALITAS INFORMASI, DAN *PERCEIVED USEFULNESS* TERHADAP KEBERHASILAN IMPLEMENTASI *SOFTWARE* AKUNTANSI
Venia Agustines Tananjaya

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA SISTEM INFORMASI AKUNTANSI
Hendra Ronaldi

EVALUASI PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN ENTITAS TANPA AKUNTABILITAS PUBLIK PADA PT TDMN
Jevon Tanugraha

PENGARUH ASIMETRI INFORMASI TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Youngkie Santoso

PERANAN PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN DALAM MENUNJANG EFEKTIVITAS PENGELOLAAN PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN (STUDI PRAKTIK KERJA PADA KOPERASI KARAWAN SAMPOERNA)
Soegiono

PERAN PENGENDALIAN INTERNAL PADA AUDIT SISTEM INFORMASI DALAM SISTEM INFORMASI AKUNTANSI TERKOMPUTERISASI
Yulia Anarta Yasmita

PENGARUH RASIO PROFITABILITAS TERHADAP KESEHATAN PERMODALAN BANK SWASTA NASIONAL DI BEI
Enny Evelina

ANALISIS *CORPORATE GOVERNANCE* DAN RASIO KEUANGAN DALAM MEMPREDIKSI KESULITAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Sani Eka Sulityo Ningsih

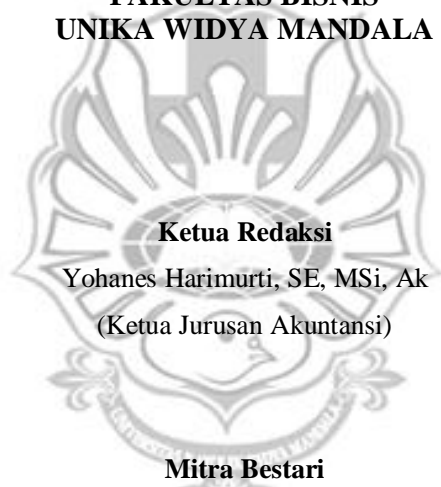
ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI
Elizabeth Meilyana

EVALUASI EFEKTIVITAS FUNGSI SATUAN PENGAWASAN INTERN (STUDI PADA PERUSAHAAN BUMN)
Yudhi Ardianto T.

JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA SURABAYA



Editorial Staff
BERKALA ILMIAH MAHASISWA AKUNTANSI
FAKULTAS BISNIS
UNIKA WIDYA MANDALA



Ketua Redaksi

Yohanes Harimurti, SE, MSi, Ak
(Ketua Jurusan Akuntansi)

Mitra Bestari

Lindrawati, SKom, SE, MSi

J. C. Shanti, SE, MSi, Ak

C. Bintang Hari Yudhanti, SE, MSi

Teodora Winda Mulia, SE, MSi

Marini Purwanto, SE, MSi, Ak

Irene Natalia, SE, MSc, Ak

B I M M A

Staf Tata Usaha

Karin

Andreas Tuwo

Agus Purwanto

Alamat Redaksi

Fakultas Bisnis - Jurusan Akuntansi
Gedung Benediktus, Unika Widya Mandala
Jl. Dinoyo no. 42-44, Surabaya
Telp. (031) 5678478, ext. 122

SIKAP PROFESIONALISME DAN KODE ETIK AUDITOR INTERNAL

CECYLIA DEWI SINNIARTO WONGSO

Cecyl_usil@yahoo.com

ABSTRACT

Internal auditors conducting an impartial assessment of an organization to conduct audits in a required accounting firms, financial audits and other operations that are fundamental to aid management. Profession of internal auditors should have high moral commitment embodied in the form of a code of ethics rules. Professional internal auditors in performing the tasks always held code of ethics. The results of the discussion can be made several conclusions as follows professional internal auditors influenced the ability or skills they have. Increasingly have more skills will be increased and vice versa. Professionalism as an attitude and behavior in performing certain professions. Someone who has the professional expertise and technical skills should have the seriousness and precision work, the pursuit of the satisfaction of others, courage to risk, perseverance and determination, integrity, consistency and unity of thought, word, and deed. A professional is always based on the knowledge gained employment.

Keywords: *Internal Auditor, Code Of Ethics, Professional Auditor*

PENDAHULUAN

Pengawasan intern merupakan alat yang baik untuk membantu manajemen dalam menilai operasi perusahaan guna dapat mencapai tujuan usaha. Peran internal audit adalah suatu fungsi penilaian yang independen yang ada dalam suatu organisasi dengan tujuan menguji dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Auditor internal akan menyelidiki dan meneliti keefektifan sistem pengawasan yang ada. Dengan mengadakan penelitian terhadap pengawasan intern secara berkesinambungan akan dapat diketahui apakah berbagai departemen atau unit lainnya dalam perusahaan telah melaksanakan fungsinya dengan baik atau belum. Pemeriksaan intern yang dilakukan oleh auditor internal adalah merupakan suatu alat pengawasan yang penting untuk mengukur dan menilai keefektifan pengawasan-pengawasan yang ada di dalam perusahaan. Tujuannya adalah untuk membantu para anggota organisasi agar mereka dapat melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif.

Auditor internal ialah orang atau badan yang melaksanakan aktivitas *internal auditing*. Oleh sebab itu auditor internal senantiasa berusaha untuk menyempurnakan dan melengkapi setiap kegiatan dengan penilaian langsung atas setiap bentuk pengawasan untuk dapat mengikuti perkembangan dunia usaha yang semakin kompleks. Dengan demikian *internal auditing* muncul sebagai suatu kegiatan khusus dari bidang akuntansi yang luas yang memanfaatkan metode dan teknik dasar dari penilaian. Profesi auditor internal sangat dituntut akan kemampuannya memberikan jasa yang terbaik dan sesuai dengan yang dibutuhkan dan diperintahkan oleh manajemen tertinggi organisasi. Peningkatan pengawasan internal di dalam suatu organisasi tentunya menuntut tersedianya internal audit yang baik, agar tercapainya suatu proses pengawasan internal yang baik pula.

Kegiatan operasi perusahaan dapat dikatakan efektif bergantung pada kebijakan manajemen. Pihak manajemen mengutamakan adanya pengendalian intern, maka semua bagian dalam struktur organisasi pun akan mematuhi kebijakan dan prosedur yang ditetapkan perusahaan. Pemahaman terhadap pengendalian intern merupakan unsur yang penting, sebab dengan pemahaman tersebut aplikasi kunci-kunci pengendalian dapat diuraikan dalam melaksanakan transaksi penjualan. Agar tujuan pengendalian dapat terpenuhi perlu adanya pengendalian sistem penjualan. Pengendalian intern sangat besar pengaruhnya atas laporan keuangan. Dengan adanya pengendalian intern akan tercipta suatu sarana untuk menyusun, mengumpulkan informasi-informasi yang berhubungan dengan transaksi perusahaan, yang secara tidak langsung dapat dijalankan dengan baik.

Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang auditor yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya. Sikap profesional tercermin pada pelaksanaan kualitas yang merupakan karakteristik atau tanda suatu profesi atau seorang profesional. Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan, dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang ditetapkan. Profesional auditor adalah suatu aktivitas independen, yang memberikan jaminan keyakinan serta konsultasi yang dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah serta meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Auditor internal membantu organisasi dalam usaha mencapai tujuannya dengan cara memberikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen risiko (*risk management*), pengendalian (*control*) dan proses tata kelola

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, seorang auditor internal selain dituntut untuk melaksanakan tugas audit dengan baik juga dituntut untuk meningkatkan produktivitasnya. Maka pokok bahasan

makalah ini adalah Sikap Profesionalisme dan Kode Etik Auditor internal. Tujuan makalah adalah untuk mengetahui upaya-upaya dalam meningkatkan profesionalisme auditor internal.

PEMBAHASAN

Auditor Internal

Menurut Konsorsium Organisasi Profesi Audit Internal (2004) audit internal adalah kegiatan *assurance* dan konsultasi yang independen dan objektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Auditor internal adalah seseorang yang melakukan aktivitas pengujian yang memberikan keandalan atau jaminan yang independen, dan objektif serta aktivitas konsultasi yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan melakukan perbaikan terhadap operasi organisasi. Perbaikan tersebut dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan efektif. Selain itu perbaikan dilakukan dengan proses yang jujur, bersih, dan baik.

Auditor internal disebut “internal” karena mereka bekerja pada satu entitas dan melaporkan hasil pekerjaannya kepada manajemen atau idealnya kepada komite audit entitas atau dewan komisaris (Messier, Steven, dan Douglas, 2005:515). Audit internal bekerja di suatu perusahaan bagi kepentingan perusahaan (Arens dan Loebbecke, 2003:6). Peran yang dimainkan oleh auditor internal dibagi menjadi dua kategori utama yaitu jasa *assurance* dan jasa konsultasi.

Berdasarkan pengertian di atas maka sifat dari auditor internal adalah kegiatan penilaian yang tidak memihak dalam suatu organisasi untuk mengadakan audit yang diperlukan perusahaan. Kegiatan tersebut meliputi audit keuangan dan operasi lainnya yang merupakan dasar untuk membantu manajemen.

Menurut Kowalczyk (1987:14) dalam Asikin (2006) terdapat karakteristik dari seorang auditor internal yang kompeten, yaitu:

1. Keingintahuan (*curiosity*),
2. Keras hati (*persistence*),
3. Pendekatan yang konstruktif (*constructive approach*),
4. Mempunyai kepekaan terhadap usaha (*business sense*), dan
5. Kerjasama (*cooperation*).

Auditor internal yang kompeten memiliki ketertarikan pada semua operasi, seperti sering menanyakan pertanyaan: Apa yang sedang ia lakukan? dan Apakah kita perlu melakukannya semua? serta apakah hal tersebut merupakan operasi yang efisien? Dalam melakukan investigasi sampai puas, yaitu sampai situasi secara penuh dimengerti. Pengujian, pengecekan, atau memperoleh bukti yang memuaskan bahwa hal-hal sebenarnya yang dilakukan sesuai dengan yang dilukiskan.

Pengendalian yang dilakukan auditor internal dengan tujuan untuk membantu perusahaan dalam mengatasi masalah berupa kecurangan. Pengendalian pada perusahaan dapat berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan, apabila auditor dapat melaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Nasution, 2003).

Adapun tujuan auditor internal adalah:

1. Membantu manajemen untuk mendapatkan administrasi perusahaan yang paling efisien dengan memuat kebijaksanaan operasi kerja perusahaan.
2. Menentukan kebenaran dari data keuangan yang dibuat dan keefektifan dari prosedur intern.
3. Memberikan dan memperbaiki kerja yang tidak efisien.
4. Membuat rekomendasi perubahan yang diperlukan dalam beberapa fase kerja.
5. Menentukan sejauh mana perlindungan pencatatan dan pengamanan harta kekayaan perusahaan terhadap penyelewengan.
6. Menentukan tingkat koordinasi dan kerja sama dari kebijaksanaan manajemen.

Semua tahap-tahap dari kegiatan perusahaan dimana dia dapat memberikan jasa-jasanya dalam rangka usaha pencapaian tinjauan perusahaan. Auditor internal dalam mencapai tujuannya dengan membahas dan menilai kebaikan dan ketepatan pelaksanaan pengendalian akuntansi, keuangan serta operasi. Tujuan auditor internal selain itu untuk meyakinkan apakah pelaksanaan sesuai dengan kebijaksanaan, rencana dan prosedur yang ditetapkan.

Kode Etik Auditor Internal

Profesi audit internal memiliki kode etik profesi yang harus ditaati dan dijalankan oleh segenap auditor internal. Kode etik tersebut memuat standar perilaku sebagai pedoman bagi seluruh auditor internal. Menurut Konsorsium Organisasi Profesi Auditor Internal (2004) dalam Effendi (2007), kode etik bagi para auditor internal yang terdiri dari 10 hal sebagai berikut:

1. Auditor internal harus menunjukkan kejujuran, obyektivitas, dan kesanggupan dalam melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesinya.
2. Auditor internal harus menunjukkan loyalitas terhadap organisasinya atau terhadap pihak yang dilayani. Namun demikian, auditor internal tidak boleh secara sadar terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang menyimpang atau melanggar hukum.
3. Auditor internal tidak boleh secara sadar terlibat dalam tindakan atau kegiatan yang dapat mendiskreditkan profesi audit internal atau mendiskreditkan organisasinya.

4. Auditor internal harus menahan diri dari kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan konflik dengan kepentingan organisasinya atau kegiatan-kegiatan yang dapat menimbulkan prasangka, yang meragukan kemampuannya untuk dapat melaksanakan tugas dan memenuhi tanggung jawab profesinya secara obyektif.
5. Auditor internal tidak boleh menerima sesuatu dalam bentuk apapun dari karyawan, klien, pelanggan, pemasok ataupun mitra bisnis organisasinya, yang dapat atau patut diduga dapat mempengaruhi pertimbangan profesionalnya.
6. Auditor internal hanya melakukan jasa-jasa yang dapat diselesaikan dengan menggunakan kompetensi profesional yang dimilikinya.
7. Auditor internal harus mengusahakan berbagai upaya agar senantiasa memenuhi Standar Profesi Audit Internal.
8. Auditor internal harus bersikap hati-hati dan bijaksana dalam menggunakan informasi yang diperoleh dalam pelaksanaan tugasnya. Auditor internal tidak boleh menggunakan informasi rahasia (i) untuk mendapatkan keuntungan pribadi, (ii) secara melanggar hukum, (iii) yang dapat menimbulkan kerugian terhadap organisasinya.
9. Dalam melaporkan hasil pekerjaannya, auditor internal harus mengungkapkan semua fakta-fakta penting yang diketahuinya, yaitu fakta-fakta yang jika tidak diungkap dapat (i) mendistorsi laporan atas kegiatan yang direview, atau (ii) menutupi adanya praktik-praktik yang melanggar hukum.
10. Auditor internal harus senantiasa meningkatkan kompetensi serta efektivitas dan kualitas pelaksanaan tugasnya. Auditor internal wajib mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan.

Penugasan Audit

Menurut Sawyer dkk. (2006:100), Potensi seorang anggota staf audit dan pengembangannya dapat diketahui melalui penugasan audit yang diberikan kepadanya. Manajemen audit harus mempertimbangkan beberapa faktor terlebih dahulu sebelum menugaskan staf audit kepada sebuah proyek audit.

1. Sifat dan tingkat kesulitan penugasan audit. Penugasan yang diberikan seharusnya memberikan cukup keyakinan bahwa para anggota tim audit akan secara kolektif memiliki:
 - a. Pengetahuan, auditor menggunakan pengetahuan yang didapatkan dari pemahaman sistem strategis akan bisnis dan industri perusahaan untuk menilai risiko bisnis klien. Risiko bisnis bisa timbul dari banyak faktor yang mempengaruhi perusahaan lingkungannya.
 - b. Keahlian dalam menerapkan standar, prosedur, dan teknik audit internal diperlukan dalam setiap penugasan. Kecakapan berarti kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam situasi yang kemungkinan akan dihadapi dan mengatasi situasi tersebut tanpa membutuhkan bantuan dan riset teknis yang mendalam.
 - c. Disiplin, pemahaman disiplin akan prinsip-prinsip manajemen juga diperlukan untuk mengenali dan mengevaluasi besarnya materialitas dan signifikansi dari penyimpangan yang terjadi dari praktik bisnis yang baik.
2. Perlunya objektivitas. Seorang auditor hendaknya tidak ditempatkan pada sebuah posisi yang akan memengaruhi objektivitasnya atau suatu tempat di mana orang lain dapat memberikan penilaian akan terjadinya gangguan dalam objektivitasnya. Pemberian penugasan harus mempertimbangkan kemungkinan terjadinya konflik kepentingan atau bias.
3. Kebutuhan rotasi dalam penugasan. Rotasi penugasan secara berkala dapat meningkatkan objektivitasnya, karena audit yang berulang kali dilakukan oleh seorang auditor yang sama dan pada aktivitas yang sama pula akan dapat menimbulkan rasa keterikatan yang tidak diinginkan dan otomatis memengaruhi objektivitasnya.
4. Setiap penugasan seyogyanya disupervisi, seberapa jauh supervisi tersebut bergantung pada sifat dan tingkat kesulitan penugasan tersebut, dimana supervisi yang baik membutuhkan pengalaman, pendidikan, dan keahlian dari auditor yang bersangkutan.
5. Perlunya pengembangan dan pelatihan staf auditor. Setiap staf audit membutuhkan pengembangan pribadi. Kondisi yang dinamis dari profesi ini diperlukan mengingat kemajuan zaman. Adanya metode dan prosedur baru memberikan pengalaman melalui penugasan dengan jenis, tingkat kesulitan, subjek dan supervisor yang berbeda-beda akan menjadikan seorang staf audit lebih berkembang.

Auditor internal yang profesional dalam menjalankan tugasnya selalu memperhatikan dan memegang teguh hal-hal sebagai berikut (Sawyer dkk., 2006:560)

1. Integritas
Integritas auditor internal menguatkan kepercayaan dan karenanya menjadi dasar bagi landasan penilaian mereka.
2. Obyektivitas
Auditor internal menunjukkan obyektivitas profesional pada tingkat yang tertinggi ketika mengumpulkan, mengevaluasi, dan melaporkan informasi kegiatan atau proses yang sedang diuji. Auditor internal melakukan penilaian yang seimbang atas semua kondisi yang relevan dan tidak terpengaruh oleh kepentingannya sendiri atau kepentingan orang lain dalam membuat keputusannya.
3. Kerahasiaan
Auditor internal menghargai nilai dan pemilikan informasi yang mereka terima dan tidak memaparkan informasi tersebut tanpa persetujuan yang berwenang, kecuali bila diwajibkan untuk melakukan itu berdasarkan tuntutan hukum atau profesi.

4. Kompetensi

Auditor internal menerapkan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang diperlukan dalam pelaksanaan layanan audit internal.

Profesionalisme Auditor

Secara umum profesional auditor internal mengakui tanggung jawabnya terhadap perusahaan. Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi *Standards Professional Practice Of Internal Auditing* yang telah ditetapkan oleh *The Institute of Auditor Internals* (Effendi, 2006), antara lain:

- a. Standar atribut, yang meliputi: (1) Tujuan, otoritas, dan tanggung jawab, (2) Independensi dan obyektivitas, mencakup independensi organisasi, obyektivitas individu, perbaikan pada independensi/obyektivitas, (3) Kemahiran profesional dan perhatian profesional yang harus diberikan, mencakup kemahiran, perhatian profesional yang harus diberikan, pengembangan profesional yang berkelanjutan, dan (4) Program perbaikan dan penjaminan kualitas, mencakup penilaian program kualitas, laporan atas program kualitas, dilakukan sesuai dengan standar, pengungkapan non kepatuhan.
- b. Standar kinerja, yang meliputi: (1) Mengatur aktivitas internal audit, mencakup perencanaan, persetujuan dan komunikasi, manajemen sumber daya, kebijakan dan prosedur, koordinasi, laporan pada dewan dan manajemen senior (2) Sifat pekerjaan, mencakup manajemen resiko, pengendalian, tata kelola, (3) Keterlibatan perencanaan, mencakup pertimbangan perencanaan, keterlibatan obyektivitas, keterlibatan bidang, keterlibatan alokasi sumber daya, keterlibatan program kerja, (4) Melakukan keterlibatan, mencakup mengidentifikasi informasi, analisis dan evaluasi, mencatat informasi, keterlibatan supervisi, (5) Komunikasi hasil, mencakup kriteria untuk komunikasi, kualitas dari komunikasi, keterlibatan pengungkapan ketidakpatuhan dengan standar, menyebarluaskan hasil, (6) Pemantauan kemajuan, dan (7) Penerimaan manajemen resiko.

Menurut Arens dan Loebbecke (2000) dalam Purnamasari (2006), kode etik profesi akuntan disusun dengan tujuan dapat menjadi panduan bagi profesi akuntan untuk menempatkan objektivitas nilai-nilai dalam profesi akuntansi untuk menjaga profesionalisme anggotanya. Dalam kerangka kode etik akuntan salah satu prinsip etika yang mendasari etika seorang auditor adalah independensi. Independensi merupakan “batu penjur” dalam struktur filosofi profesi akuntan. Nilai dari pengauditan tergantung besarnya persepsi publik terhadap independensi auditor, sehingga tidak mengherankan jika independensi merupakan hal utama dalam kode etik profesi akuntan (Arens dan Loebbecke, 2000; dalam Purnamasari, 2006). Independensi merupakan salah satu nilai etis yang dijabarkan secara tertulis bagi seorang auditor sebagai panduan agar dapat selalu berperilaku etis. Sesuai dengan hal tersebut, peneliti memprediksikan bahwa semakin independen seorang auditor maka auditor tersebut akan semakin dapat berperilaku etis.

Menurut Kalbers dan Fogathy (1955) dalam Asikin (2006), profesional akan meningkat dengan sendirinya seiring dengan perkembangan sikap mental dari audit internal itu sendiri dalam melakukan pekerjaannya. Menurut Hall (1968) dalam Asikin (2006) terdapat lima elemen profesional, yaitu:

- 1). Dedikasi terhadap profesi. Seorang Auditor internal yang profesional seharusnya memiliki dedikasi terhadap profesi yang tinggi, ia akan senang dan akan terdorong melihat dedikasi dan idealisme teman seprofesinya dan antusias, memiliki komitmen terhadap profesinya,
- 2). Tanggung jawab sosial. Seorang Auditor internal yang profesional memiliki kesadaran akan tanggung jawab sosial yang tinggi, bahwa profesinya sangat penting bagi kesejahteraan masyarakat
- 3). Tuntutan ekonomi. Seorang Auditor internal yang profesional akan selalu mendambakan otonomi yang sebesar-besarnya guna memberikan pelayanan yang lebih baik dan lebih independen terhadap organisasinya dan memiliki kesadaran penuh bahwa profesinya menuntut kekhususan sehingga segala keputusan mengenai profesinya tidak dapat dibuat oleh sembarang pihak.
- 4). Percaya pada pengaturan sendiri. Seorang auditor internal yang profesional dari kesungguhan bahwa sebagai suatu profesi internal audit memiliki standar yang penting untuk diterapkan dan menyadari bahwa standar tersebut merupakan ukuran minimum yang dapat berlaku di dalam organisasi manapun juga dan penegakan standar perlu dilakukan dan dijadikan suatu tolak ukur agar profesional auditor internal dapat lebih diandalkan.
- 5). Perkumpulan profesi. Seorang Auditor internal yang profesional harus menyadari penuh pentingnya untuk menambah ilmu, pengetahuan, serta informasi mengenai hal-hal yang berkenaan dengan profesinya dan akan berusaha untuk mendapatkannya melalui buku-buku, jurnal-jurnal, atau berpartisipasi dalam seminar-seminar dan pertemuan-pertemuan dengan rekan seprofesi dari perusahaan lain dan mendukung penuh perkumpulan profesi yang ada.

Etika Profesi Auditor

Perilaku yang beretika dalam organisasi adalah melaksanakan tindakan secara *fair* sesuai hukum konstitusional dan peraturan pemerintah yang dapat diaplikasikan (Steiner dalam Nugrahaningsih, 2005). Etika adalah hal-hal yang berkaitan dengan masalah benar dan salah. Etika profesi merupakan etika khusus yang menyangkut dimensi sosial. Etika profesi khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan, yang mana dalam penelitian ini adalah akuntan. Perilaku etis juga sering disebut sebagai komponen dari kepemimpinan, yang mana pengembangan etika adalah hal penting bagi kesuksesan individu sebagai pemimpin suatu organisasi (Nugrahaningsih, 2005).

Kemampuan untuk dapat mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis sangat berguna dalam semua profesi termasuk auditor. Apabila seorang auditor melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, maka hal tersebut akan merusak kepercayaan masyarakat terhadap profesi auditor itu (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998; dalam Nugrahaningsih, 2005). Seorang yang memiliki profesi sebagai akuntan memerlukan etika. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya. Tuntutan seorang auditor yang profesional yaitu selalu memiliki komitmen moral yang tinggi. Perilaku profesional yang tinggi pada setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan publik terhadap kualitas jasa yang diberikan profesi, terlepas dari yang dilakukan secara perorangan.

Seorang auditor yang profesional seorang auditor selalu berusaha memberikan jasa yang terbaik kepada klien. Seorang auditor yang profesional akan selalu dituntut untuk selalu memperhatikan fungsi materialitas. Fungsi materialitas diterapkan secara spesifik untuk tiap siklus, setiap akun bahkan setiap tujuan audit, jadi tidak untuk audit secara keseluruhan. Pengendalian intern lebih efektif untuk akun-akun yang berhubungan dengan sediaan, dari pada yang berkaitan dengan akun aset tetap. Risiko pengendalian dengan sendirinya akan berbeda bagi tiap akun, tergantung efektifitas pengendaliannya. Pengendalian yang efektif mengurangi kecenderungan kecurangan akuntansi. Jika suatu sistem pengendalian lemah, maka akan mengakibatkan kekayaan perusahaan tidak terjamin keamanannya, informasi akuntansi yang ada tidak teliti dan tidak dapat dipercaya, tidak efisien dan efektifnya kegiatan-kegiatan operasional perusahaan serta tidak dapat dipatuhinya kebijakan manajemen yang ditetapkan. Dengan adanya pengendalian wewenang oleh pemilik kepada pengelola, maka fungsi pengendalian semakin bertambah penting. Pembagian tugas dan wewenang, didelegasikan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

Peranan Perilaku Etika Auditor Internal

Maryani dan Ludigdo (2001) mendefinisikan etika sebagai seperangkat aturan atau norma atau pedoman yang mengatur perilaku manusia, baik yang harus dilakukan maupun yang harus ditinggalkan yang dianut oleh sekelompok atau segolongan manusia atau masyarakat atau profesi. Penelitian yang dilakukan Maryani dan Ludigdo (2001) bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi sikap dan perilaku etis akuntan serta faktor yang dianggap paling dominan pengaruhnya terhadap sikap dan perilaku tidak etis akuntan. Hasil yang diperoleh dari kuesioner tertutup menunjukkan bahwa terdapat sepuluh faktor yang dianggap oleh sebagian besar akuntan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Sepuluh faktor tersebut adalah religiusitas, pendidikan, organisasional, *emotional quotient*, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, imbalan yang diterima, hukum, dan posisi atau kedudukan. Sedangkan hasil yang diperoleh dari kuesioner terbuka menunjukkan bahwa terdapat faktor tambahan yang juga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku etis akuntan dimana faktor religiusitas tetap merupakan faktor yang dominan.

Setiap profesi yang memberikan pelayanan jasa pada masyarakat harus memiliki kode etik, yang merupakan seperangkat prinsip-prinsip moral yang mengatur tentang perilaku profesional (Agoes, 2004; dalam Suharli, 2005). Tanpa etika, profesi akuntan tidak akan ada karena fungsi akuntan adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Etika profesi merupakan karakteristik suatu profesi yang membedakan suatu profesi dengan profesi lain, yang berfungsi untuk mengatur tingkah laku para anggotanya (Murtanto dan Marini, 2003). Dalam hal etika, sebuah profesi harus memiliki komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasa disebut sebagai kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setiap profesional wajib mentaati etika profesinya terkait dengan pelayanan yang diberikan apabila menyangkut kepentingan masyarakat luas. Agoes (2004) menunjukkan kode etik IAPI dan aturan etika Kompartemen Akuntan Publik, Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu *auditing* merupakan acuan yang baik untuk mutu *auditing*.

Komitmen profesi pada dasarnya merupakan pandangan yang berintikan loyalitas, tekad dan harapan seseorang dengan dituntut oleh sistem nilai atau norma yang akan mengarahkan orang tersebut untuk bertindak atau bekerja sesuai dengan prosedur-prosedur tertentu dalam menjalankan tugasnya. Loyalitas yang dimaksudkan meliputi sebuah keinginan untuk memelihara keanggotaan dalam profesi dan kemauan untuk menggunakan usaha yang sungguh-sungguh demi kepentingan profesi. Persepsi profesi merupakan cara pandang individu terhadap profesi yang digelutinya. Persepsi ini merupakan pandangan individu terhadap suatu profesi. Apabila seseorang mempunyai persepsi positif terhadap suatu profesi, maka dia akan beranggapan bahwa profesi tersebut baik, dan sebaliknya apabila persepsi terhadap suatu profesi adalah negatif, maka anggapan terhadap profesi tersebut akan negatif juga. Dengan persepsi positif yang dimiliki seseorang akan berdampak pada peningkatan loyalitas terhadap profesi atau peningkatan terhadap komitmen profesi orang tersebut dikarenakan persepsi positif akan menumbuhkan rasa bangga dan bertanggung jawab terhadap profesi yang digelutinya sehingga terbentuklah loyalitas terhadap profesi.

Profesi yang dijalani dengan sungguh-sungguh akan meningkatkan kualitas audit. Selain itu pemberian pelayanan yang lebih baik kepada pelanggan audit itu sendiri juga merupakan sebuah aspek yang patut diperhitungkan, sehingga terjadi hubungan yang harmonis. Berkaitan dengan produktivitas auditor yang diukur dengan perbandingan antara *input* dari sumber daya, dana, tenaga kerja, materi dan waktu, terhadap *output*. Apabila *output*nya lebih besar dari input mengindikasikan produktivitasnya meningkat. Jadi, sebuah *output* yang dilaporkan dalam jumlah besar tidak akan berarti apa-apa kecuali jika dihubungkan dengan hasil akhir dan *input* sumber dayanya.

Selain persepsi profesi, variabel kesadaran etis juga mempunyai pengaruh terhadap komitmen profesi. Kesadaran etis dioperasionalkan sebagai kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mempertimbangkan nilai-nilai etika dalam suatu kejadian. Semakin tinggi kesadaran etis yang dimiliki seseorang, maka orang tersebut akan mampu memutuskan sesuai dengan apa yang harus dilakukan dengan benar sekalipun dihadapkan pada situasi dilematis. Hal ini tentunya akan berhubungan dengan loyalitas seseorang terhadap profesinya atau terhadap komitmen profesi yang dimiliki seseorang.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dibuat simpulan antara lain:

1. Kualitas profesi auditor internal diperlukan perusahaan dengan memiliki: pengetahuan dan keahlian tertentu. Pengetahuan seperti kecakapan dalam menerapkan standar, prosedur dan teknik audit internal yang diperlukan dalam setiap penugasan.
2. Pekerjaan auditor internal juga dipengaruhi kemampuan atau kecakapan yang dimilikinya. Semakin memiliki kecakapan yang lebih akan semakin mudah dan sebaliknya.
3. Profesionalisme sebagai suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan profesi tertentu. Seseorang yang profesional, disamping mempunyai keahlian dan kecakapan teknis harus mempunyai kesungguhan dan ketelitian bekerja, mengejar kepuasan orang lain, keberanian menanggung resiko, ketekunan dan ketabahan hati, integritas tinggi, konsistensi dan kesatuan pikiran, kata, dan perbuatan.
4. Seorang profesional selalu mendasarkan pekerjaannya pada disiplin ilmunya. Seorang yang profesional selalu melakukan kerja berdasarkan ilmu yang diperolehnya. Semua harus menggunakan dasar teori sebagai sumber untuk melakukan pekerjaan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada JTh. Budianto T., SE, ST, MM, Ak, QIA selaku pembimbing dari tugas akhir makalah ini.

REFERENSI

- Alim, N., T. Hapsari, dan L. Purwanti, 2007, Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Sebagai Variabel Moderasi, *Simposium Akuntansi Indonesia X*, Makassar, Juli: 26-28.
- Arens, A.A, dan J.K. Loebbecke, 2003, *Auditing Pendekatan Terpadu*, Buku Satu, Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, A.A, R.J. Elder, dan M.S. Beasley, 2004, *Auditing dan Peranan Verifikasi Pendekatan Terpadu*, Edisi Kesembilan, Jilid 1, Jakarta: Indeks.
- Effendi, 2006, Perkembangan Profesi Internal Audit Abad 21, *Kuliah Umum*, 11 Desember, Universitas Internasional Batam.
- Messier, W.E., S.T. Glover, dan D.F. Prawitt, 2005, *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Sistematis*, Buku Dua, Edisi 4, Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Buku Satu, Edisi Enam, Jakarta: Salemba Empat.
- Murtanto, dan Marini, 2003, Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi Akuntansi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi Akuntan, *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, Oktober.
- Nasution, M., 2003, Sekilas Tentang Internal Auditor, *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi USU*, Mei.
- Reding, K.F., P.J. Sobel, U.L Anderson, M.J. Head, S. Ramamoorti, dan M. Salamasic, 2007, *Internal Auditing: Assurance and Consulting Services*, Florida: The IIA Reseach Foundation.
- Sawyer, L.B., M.A. Dittenhofer, dan J.H. Scheiner, 2006, *Audit Internal*, Buku 3, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat.